

PENERAPAN ANALISIS RASIO KEUANGAN PADA KINERJA BANK BPD BALI SEBAGAI STRATEGI MENGHADAPI PANDEMI COVID-19

I Gede Ananda Wibawa Putra ^{1)*}, Desak Made Febri Purnama Sari ²⁾

^{1*,2)} Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Nasional
Jl. Bedugul No. 39, Sidakarya Denpasar Selatan, 80225
Email: anandawibawa123@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diterima : 17 Agustus 2021
Disetujui : 20 Mei 2022

Kata Kunci :

Kinerja Perbankan, BPD Bali, CAMEL, Covid-19

ABSTRAK

Kinerja keuangan sangat penting bagi dunia perbankan, terutama pada saat pandemi Covid-19 sebagai strategi dalam melakukan analisis penilaian atau acuan untuk mengetahui proses kinerja keuangan suatu bank. Dampak dari adanya pandemi Covid-19 pada sektor perbankan adalah dalam kinerja keuangannya yang dapat mempengaruhi tingkat kesehatan bank, oleh karena itu diperlukan tolak ukur yang objektif dan tepat dalam penilainnya. Untuk rasio-rasio yang digunakan, di antaranya rasio permodalan (*capital adequacy ratio*), *net performing loan* (NPL), rasio efisiensi (BOPO), rasio likuiditas (LDR), *Return on asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE) atau yang sering disebut metode CAMEL. Dalam proses ini data yang dipakai yaitu laporan keuangan dan laporan rasio tahun 2016-2019 (sebelum pandemi) & 2020 (saat pandemi). Hasil dari pengabdian ini yaitu pada nilai analisis rasio CAR (*capital adequacy ratio*), rasio likuiditas (LDR), *Return on asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE) mengalami penurunan pada saat pandemi. Sedangkan nilai *net performing loan* (NPL) masih tetap sama dengan sebelum pandemi dan pada nilai rasio efisiensi (BOPO) mengalami peningkatan daripada sebelum pandemi. Selain itu ditemukan beberapa risiko yang muncul saat pandemi ini yaitu risiko kredit dan risiko pasar. Sehingga harus diterapkan strategi seperti melakukan restrukturisasi kredit dan juga strategi pada pengembangan *fintech*.

ARTICLE INFO

Article History :

Received : 17 August 2021
Accepted : 20 May 2022

Keywords:

Banking Performance, BPD Bali, CAMEL, Covid-19

ABSTRACT

Financial performance is very important for the banking world, especially during the Covid-19 pandemic as a strategy in conducting assessment analysis or references to determine the process of a bank's financial performance. The impact of the Covid-19 pandemic on the banking sector is in its financial performance which can affect the soundness of banks, therefore an objective and precise benchmark is needed in its assessment. For the ratios used, including the capital adequacy ratio, net performing loan (NPL), efficiency ratio (BOPO), liquidity ratio (LDR), Return on assets (ROA), Return On Equity (ROE) or

which is often called the CAMEL method. In this process the data used are financial reports and ratio reports for 2016-2019 (before the pandemic) & 2020 (during the pandemic). The results of this service are the value of the analysis of the CAR ratio (capital adequacy ratio), liquidity ratio (LDR), Return on assets (ROA), Return On Equity (ROE) decreased during the pandemic. Meanwhile, the value of the net performing loan (NPL) is still the same as before the pandemic and the value of the efficiency ratio (BOPO) has increased compared to before the pandemic. In addition, several risks that emerged during this pandemic were found, namely credit risk and market risk. Therefore, strategies such as credit restructuring and strategies for fintech development must be applied.

1. PENDAHULUAN

Perekonomian seperti roda berputar, terkadang di atas, tetapi tidak jarang di bawah. Begitu banyak faktor yang memengaruhi perekonomian ini baik dari luar maupun dari dalam kendali sehingga membuat setiap pakar hanya mampu mengestimasi arah perekonomian dengan asumsi-asumsi tertentu, tidak ada yang berani memberikan pendapat absolut akan hal tersebut. Dunia perbankan yang setiap tahun membuat budget, tetapi sering kali tidak 100% sama dengan yang telah direncanakan. Menurut Ririn (2020), Pandemi Covid-19 ini merupakan wabah yang menyerang seluruh dunia dimana penyakit ini dapat dikatakan jenis penyakit yang baru belum pernah ada sebelumnya. Penyebab dari virus Covid-19 ini adalah suatu virus baru yang bernama *Sars-CoV-2*, virus ini menular pada manusia & hewan. Penyakit ini sangat ganas dan belum ditemukan obatnya, sehingga bisa menimbulkan penyakit lain (kompilasi) seperti pneumonia, gangguan pernapasan akut, penyakit ginjal, dan paling fatal yaitu kematian (Tosepu et al. 2020)

Pemerintah sendiri sudah bekerja sama dengan OJK dalam menanggulangi wabah pandemi ini, beberapa strategi stimulus telah dilakukan seperti restrukturisasi kredit untuk mempertahankan perekonomian. Terhitung sejak Maret tahun lalu bank tidak melakukan pencadangan kepada debiturnya yang terdampak pandemi, sehingga cuma bergantung pada satu pilar penilaian kolektifitas dalam kredit. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir risiko kredit macet dan juga meminimalkan biaya pencadangan saat September 2020, sebanyak 100 bank melakukan restrukturisasi kredit dari 7.465.990 debitur dengan hasil 904,285 triliun (Bachtiar, 2021)

Wabah Covid-19 ini berkembang sangat cepat sehingga dapat mempengaruhi perekonomian terutama reputasi bank. Apabila nantinya reputasi dari bank ini diterpa masalah terkait dengan kinerja bank yang buruk maka akan membuat para nasabah atau masyarakat menarik investasi atau dananya pada bank tersebut. Maka dari itu Bank BPD Bali sendiri harus menjaga dan meningkatkan kinerja baik saat pandemi ataupun kondisi lainnya. Jika hal tersebut dapat dilakukan oleh bank dengan baik tentunya disaat pandemi saat ini akan

mendapatkan kepercayaan dari masyarakat (nasabah). Selain itu bank juga akan bisa menjalankan fungsi sebagai lembaga perantara keuangan sesuai harapan. (Maulidia, 2021). Bank merupakan tonggak perekonomian bangsa, jadi bank BPD Bali diharapkan nantinya akan selalu ada dalam situasi kinerja yang sehat. Kinerja keuangan sangat penting bagi bank sebagai acuan atau alat ukur untuk mengetahui kinerja bank dalam kondisi baik atau tidak. Menerapkan kinerja keuangan bisa memberikan *benefit* tersendiri. Bank harus selalu memantau kinerjanya jika saja ada permasalahan maka akan mempengaruhi pendapatan (Ramadhanty, 2021)

Saat ini ditengah masa pandemi bank mengalami permasalahan pada kinerjanya terutama dalam hal keuangan yaitu pada Pembiayaan Yang Disalurkan (PYD). Dengan terjadinya masalah tersebut Otoritas Jasa Keuangan menerbitkan beberapa stimulus kebijakan *Countercyclical* No.11/POJK.03/2020 dalam menghadapi pandemi ini. (Ihsan, 2021). Stimulus kebijakan yang diterbitkan OJK tujuannya sebagai langkah dalam memaksimalkan sebagaimana fungsi bank. Selain itu agar dapat berperan aktif dalam perekonomian dan sistem keuangan Indonesia. Setelah diterbitkannya stimulus tersebut sebagai strategi menghadapi pandemi, untuk itu kedepannya kebijakan ini dapat berdampak bagi debitur dan UMKM yang terpapar pandemi. Tentunya juga selalu melakukan penilaian serta kehati-hatian (*prudential banking*) pada saat pandemi seperti ini (Amri, 2020;Thaha,2020a).

Saat pandemi seperti ini fungsi intermediasi bank mengalami masalah, penyebabnya yaitu menurunnya permintaan kredit yang cuma mengalami kenaikan 0,12% (yoy). Disisi lain nilai DPK bertumbuh yang menyebabkan rendahnya rasio LDR. Dengan menurunnya permintaan untuk kredit dan perekonomian yang belum stabil karena pandemi ini dapat menimbulkan berbagai risiko, salah satunya risiko kredit. Selain itu bank konvensional mengalami penurunan kinerja sehingga berdampak terhadap optimalisasi perbankan Indonesia saat terjadinya pandemi. Penurunan ini memang sangat dipengaruhi oleh faktor Covid-19 sendiri, meski masih bisa bank untuk bertahan. Beberapa rasio keuangan bank juga mengalami penurunan yang signifikan seperti

rasio kecukupan modal yang turun 20,5% saat awal pandemi. Tetapi hal tersebut masih dalam tahap wajar, tidak dibawah syarat yang sudah ditentukan (8%). Disisi rasio likuiditas juga menurun saat awal pandemi yang hanya mendapatkan nilai 90,9%. Untuk kinerja bank sendiri dapat dilihat dari rasio NPL yang meningkat dengan jumlah 3,0%.

Dalam menilai kesehatan suatu bank menggunakan indikator atau variabel keuangan seperti yang dipakai dalam dasar tahap evaluasi ialah *financial statements* perusahaan. Laporan keuangan sendiri berisi rasio-rasio yang menjadi dasar dalam melakukan penilaian terhadap kesehatan bank. Jika nantinya hasil dari penilaian atau analisa ini diketahui hasilnya akan dapat menjelaskan berbagai temuan baik permasalahan ataupun menentukan strategi untuk kunci kesuksesan suatu perusahaan kedepannya. Untuk melihat kinerja keuangan dalam kondisi baik atau tidak bisa dilihat dari rasio *return on asset* dan juga rasio ini dapat melihat profitabilitas yang didapatkan oleh perusahaan (Nurhasanah & Maryono, 2021).

Saat pandemi seperti saat ini bank harus tetap meningkatkan kinerjanya agar dapat menjaga tingkat kesehatan baik dari segi oprasional atau manajemen risikonya untuk mendapatkan reputasi yang baik dari segala pihak. Sesuai dengan peraturan yang sudah ditetapkan dalam penilaian kesehatan bank digunakan sebagai analisis permasalahan dan juga strategi yang akan diambil untuk kedepannya demi kesuksesan bank, baik itu *corrective action dari bank sendiri atau supervisory action dari Bank Indonesia*. Bank harus selalu memperhatikan point-point diatas agar dapat meminimalisir segala situasi atau risiko yang dapat terjadi sewaktu-waktu.

Melihat musibah yang terjadi saat perekonomian terutama keuangan Indonesia saat pada tahun 2008 yang mengalami krisis, tentunya berdampak langsung terhadap industri perbankan. Para investor luar menarik investasi dananya dan menyebabkan kesehatan bank sangat buruk sekali pada saat itu. Dilihat dari fenomena tersebut sangat penting dilakukan analisis terhadap kinerja keuangan bank agar bisa selalu mengontrol dan mengvaluasi kinerja mereka. Obyek penelitian dan pengabdian yang digunakan adalah Bank Pembangunan Daerah

Bali (BPD) yang bergerak di dunia perbankan. Sehingga sangat penting untuk dilakukan analisis terhadap kinerja keuangan Bank BPD BALI sebelum dan saat pandemi Covid-19 dengan analisis rasio keuangan atau Metode CAMEL. Dengan dilakukan analisis terhadap kinerja keuangan Bank BPD Bali ini diharapkan nantinya dapat membantu dalam menemukan permasalahan yang terjadi saat pandemi ini. Dari analisis tersebut akan didapat strategi atau langkah apa yang harus diambil oleh Bank BPD Bali untuk meminimalisir risiko yang terjadi. Tentunya dengan hasil yang nantinya diperoleh secara tidak langsung akan berdampak bagi masyarakat untuk menjadi acuan atau penilaian terhadap bank yang akan dipilih.

2. METODE

Proses pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan dari tanggal 5 Juli - 14 Agustus 2021 secara daring (*online*) yang mengambil objek pada PT. Bank Pembangunan Daerah Bali. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan secara daring karena keterbatasan ruang gerak pengumpulan data karena diterapkannya PPKM oleh pemerintah sebagai upaya memerangi angka penambahan orang positif Covid-19.

Dalam analisis ini menggunakan data yang berasal dari annual report dan laporan keuangan yang tersedia di web resmi PT. Bank Pembangunan Daerah Bali. Dalam tahap pertama akan dilakukan review terlebih dahulu apa yang menjadi permasalahan disaat pandemi ini. Setelah itu dilakukan pencarian data terkait dengan laporan keuangan untuk selanjutnya dianalisis. Setelah dilakukan analisis maka akan diketahui risiko atau masalah apa yang terjadi yang bisa menghambat kinerja Bank BPD Bali. Dengan diketahuinya permasalahan dan risiko tersebut, dilakukan diskusi kecil untuk menentukan pemecahan masalah yang bisa dilakukan.

Dengan diketahui hasil dari observasi ini, akan sangat penting bagi masyarakat mengetahui kinerja Bank BPD. Masyarakat akan menaruh kepercayaan (*trust*) kepada Bank BPD Bali jika hasilnya memuaskan, sehingga dari segi reputasi sangat baik. Di sisi lain hasil kegiatan ini akan berdampak pada masyarakat terkait dengan acuan dalam menentukan bank untuk kegiatan ekonomi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bank Indonesia telah mengeluarkan peraturan dan surat edaran No.13/1/PBI/2011, No.6/10/PBI/2004 yang dapat digunakan sebagai acuan dalam penilaian tingkat kesehatan bank umum (Pandia, 2012:224). Metode CAMEL sudah sesuai dengan peraturan Bank Indonesia terkait penilain kinerja tersebut. Rasio-rasio keuangan yang dijadikan tolak ukur dalam Metode CAMEL dalam analisis harus menggambarkan kinerja perusahaan, di antaranya rasio permodalan (*capital adequacy ratio*) yang mengukur kemampuan suatu bank apakah dalam kondisi sehat atau tidak dan juga menjamin aset-aset bank yang mengalami masalah dalam menutupi kerugian. Untuk rasio NPL nanti akan dapat memperlihatkan kinerja kredit yang diberikan terhadap pihak ketiga, dalam hal ini NPL ditetapkan sebagai indikator dari aktiva produktif. Setelah itu ada rasio yang akan menunjukkan kinerja laba yang diperoleh bank melalui indikator return on asset (ROA) dan juga return on equity (ROE). Dalam kinerja pengoptimalan oprasional bank akan ditunjukkan melalui indikator rasio BOPO. Sedangkan untuk melihat kinerja bank dalam mengelola pembiayaan jangka panjang maupun pendeknya akan menggunakan indikator rasio LDR (Kurniasari, 2017).

Tabel laporan keuangan dari PT. Bank Pembangunan Daerah Bali dipergunakan dalam analisis ini ada 2 :

Tabel 1. Ikhtisar Keuangan CAR, ROA, ROE, NIM Bank BPD Bali

TAHUN	TABEL IKHTISAR KEUANGAN			
	CAR	ROA	ROE	NIM
2016	20,42	3,76	24,31	7,75
2017	19,28	3,16	19,85	7,28
2018	23,47	3,17	19,16	7,10
2019	22,48	3,08	18,18	6,88
2020	20,56	2,70	16,95	6,41

Sumber : annual report Bank BPD Bali tahun 2020

Tabel 2. Ikhtisar Keuangan BOPO, LDR, NPL Bank BPD Bali

TAHUN	TABEL IKHTISAR KEUANGAN			
	BOPO	LDR	NPL-Gross	NPL-Netto
2016	66,51	102,75	1,47	0,94
2017	71,01	92,57	3,10	1,65
2018	70,08	91,22	3,17	1,06
2019	70,87	91,72	2,61	0,30
2020	73,14	89,11	2,61	0,06

Sumber : annual report Bank BPD Bali tahun 2020

3.1. Rasio Permodalan (*Capital Adequacy Ratio*)

Rasio ini dipakai untuk menunjukkan kondisi permodalan bank ataupun mengukur kemampuan suatu bank apakah dalam kondisi sehat atau tidak dan juga menjamin aset-aset bank yang mengalami masalah dalam menutupi kerugian. Untuk rasio kecukupan modal ini dihasilkan dari membagi total modal utam dengan modal pelengkap dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR), kewajiban dari penyediaan modal minimum (KPMM) ini didasarkan kepada standar yang ditetapkan dengan *Bank for International Settlements* (BIS) sebesar 8% dalam penyediaan modal minimum atau sering disebut KPMM merupakan ketentuan yang telah ditetapkan yaitu 8% oleh *Bank for International Settlements* (BIS) (Kurniasari, 2017). Jika jumlah nilai CAR dibawah ketentuan, maka dapat dikatakan kinerja dalam menjamin aset-aset bank yang mengalami masalah dalam menutupi kerugian dengan modal sendiri sangat buruk, begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan data dari tabel diatas diketahui bahwa CAR pada Bank BPD Bali dari tahun 2016-2019. Sebelum pandemic Covid-19 *Capital Adequacy Ratio* (2016-2019). Nilai CAR pada tahun 2016 berada di angka 20,42%, selanjutnya di tahun 2017 menurun menjadi sebesar 19,28%, untuk di tahun 2018 jumlahnya naik yaitu sebesar 23,47% dan juga saat tahun 2019 berjumlah 22,48. Rerata *Capital Adequacy Ratio* sebesar 21,41% ini lebih besar dari standar yang telah ditetapkan oleh *Bank for International Settlements* yaitu sebesar 8%. Nilai CAR terbaik selama periode 2016-2019 adalah pada tahun 2018 yaitu sebesar 23,47%.

Di tengah pandemi Covid-19 berlangsung Nilai CAR di tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 1,92% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu 2019. Besaran CAR pada tahun 2020 adalah 20,56%. Kendati mengalami penurunan besaran CAR pada tahun 2020 masih > jika dibandingkan dengan standar minimum *Bank for International Settlements* yaitu 8 %. Hal ini menandakan bahwa Bank BPD Bali mampu dalam permodalan dapat menjamin aset-aset bank yang mengalami masalah dalam menutupi kerugian. Penurunan ini dapat diakibatkan karena banyak faktor namun salah satunya dikarenakan pertumbuhan ekonomi yang sedang tidak baik dikarenakan pandemic Covid-19.

3.2. *Non Performing Loan (NPL)*

Non Performing Loan ialah perbandingan pada jumlah keseluruhan kredit macet atau bermasalah dengan jumlah keseluruhan kredit yang diberikan kepada nasabah. Suatu bank dapat dikatakan mempunyai nilai NPL tinggi jika kredit yang diberikan kepada nasabah lebih kecil yang dibandingkan dengan jumlah kredit bermasalah yang diserahkan kepada debitur. Akan tetapi jika bank memiliki NPL yang cukup tinggi, hal ini justru nantinya akan berdampak memperngaruhi serta mengeluarkan banyak biaya, baik dari segi biaya pencadangan kualitas aktiva yang produktif ataupun biaya lainnya, dapat diperjelas saat NPL bank semakin tinggi akan berdampak signifikan dan juga dapat berpengaruh terhadap kinerja bank (Susilowati, 2017). Berdasarkan data dari Bank Indonesia yang menyatakan bahwa nilai NPL yang baik terhadap bank sebesar 5%, jika nilai dalam rasio tersebut lebih tinggi dari ketentuan yang ditetapkan maka akan menunjukkan kredit bermasalah yang tinggi bagi bank. *Non performing loan* itu sendiri dibagi 2 yaitu *NPL-gross* dan *NPL-net*. *NPL gross* didapat dengan cara melihat perbandingan total kredit dengan status (kurang lancar, diragukan, dan macet) dengan total kredit bank. Untuk *NPL-net* ialah rasio yang dilihat dari perbandingan antara total kredit berstatus “macet” dengan total kredit bank (Santosa dkk, 2020).

Di laporan ini penulis lebih memilih menggunakan nilai dari *NPL-gross* hal ini didasarkan atas *NPL gross* lebih penting untuk

diperhatikan dan pembahasan atau cakupannya lebih luas

Dilihat dari data dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai NPL atau kredit bermasalah pada Bank BPD Bali periode 2016-2020. Sebelum pandemi Covid-19 (2016-2019) dapat dijabarkan nilai *Non Performing Loan* sebagai berikut ; Pada tahun 2016 sebesar 1,47 % , tahun 2017 dan 2018 meningkat masing-masing menjadi 3,10% dan 3,17% , sedangkan tahun 2019 nilai NPL menurun menjadi sebesar 2,61% menurunnya nilai ini merupakan pertanda yang baik, bahwa bank dapat mengurangi permasalahan kredit bermasalah. Rerata nilai NPL dari tahun 2016-2019 adalah 2,58% nilai ini jauh dari standar bank indonesia sebesar 5% yang artinya kredit bermasalah pada Bank BPD Bali tergolong rendah.

Sesudah pandemi Covid-19 besaran nilai NPL pada tahun 2020 sebesar 2,61%, melihat data tersebut nilai tersebut sama dengan tahun sebelumnya. Artinya di tahun 2019 ke 2020 tidak ada perubahan terhadap permasalahan kredit bermasalah yang dihadapi oleh Bank BPD Bali. Dalam perhitungan rasio NPL ditetapkan dalam ketentuan nilainya sebesar 5%, jika nilai dari NPL ini lebih dari ketentuan maka dapat dikatakan bahwa kredit macet tinggi pada bank. Artinya nilai rasio NPL tahun 2020 pada Bank BPD Bali < 5% menandakan bahwa kredit macet pada bank masih tergolong rendah.

3.3. *Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*

BOPO digunakan dalam penilaian untuk melihat perbandingan antara biaya total operasional dengan pendapatan total pada operasional. Bank melakukan efisiensi dan efektivitas operasi dimana hal ini bertujuan untuk melihat bank dalam operasionalnya yang terkait dengan usaha pokok bank, sudah diterapkan dengan tepat sesuai SOP dan perencanaan, serta dipakai untuk memperlihatkan sejauh ini bank sudah memakai seluruh faktor produksinya sesuai ketentuan (Susilowati dkk, 2017).

Untuk perhitungan rasio BOPO nilainya sudah ditetapkan dengan peraturan yang ada yaitu 85%, apabila angka rasio ini lebih dari ketentuan maka akan menandakan kinerja pada operasional bank kurang efektif dan efisien. Sedangkan jika nilai rasio BOPO tersebut

dibawah standar maka kegiatan operasional bank tersebut telah dilakukan dengan baik dan benar (Lutfi dkk, 2021)

Berdasarkan dari data yang didapat untuk nilai BOPO atau Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional pada Bank BPD Bali periode tahun 2016-2020. Sebelum pandemi Covid-19 (2016-2019) dapat dijabarkan nilai BOPO sebagai berikut ; pada tahun 2016 sebesar 66,51%, tahun 2017 yaitu 71,01%, tahun 2018 sebesar 70,08% dan pada tahun 2019 dengan nilai 70,87%. Rerata nilai BOPO selama 2016-2019 adalah 69,61%, nilai rerata BOPO pada Bank BPD Bali masih dibawah 85 % hal ini menunjukkan manajemen bank mampu mengoptimalkan kinerja kegiatan operasional yang dilakukan dengan efisien.

Sesudah pandemi yang melanda Indonesia nilai BOPO tahun 2020 sebesar 73,14% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya bahwa nilai ini meningkat sebesar 70,87%. Meskipun terjadi peningkatan sebesar 2,27% tetapi nilai BOPO tahun 2020 sebesar 73,14% masih lebih kecil jika dibandingkan dengan standar nilai BOPO menurut Bank Indonesia yaitu sebesar 85%. Ini menunjukkan manajemen bank mampu mengoptimalkan kegiatan operasionalnya dengan efisien.

3.4. Loan To Deposit Ratio (LDR)

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio yang dapat digunakan sebagai alat ukur kemampuan suatu bank dimana hal ini bertujuan untuk memenuhi kewajiban yang harus dipenuhi. Dari hal ini dapat disimpulkan ketika nilai dari LDR semakin tinggi maka laba bank semakin meningkat hal ini didasarkan atas (asumsi bahwa bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif), dengan meningkatnya laba bank, maka kinerja bank juga meningkat. Dengan demikian besar-kecilnya rasio LDR suatu bank nantinya akan berpengaruh kinerja bank tersebut (Lutfi dkk, 2021).

Loan to deposit ratio dapat dikatakan sehat dilihat melalui prosentase, baik secara umum dimana *Loan to deposit ratio* yang sehat berkisar yaitu antara 78%-92%. Namun, berbeda halnya dengan persyaratan dan ketentuan tertentu yang menyatakan batas maksimal LDR dilonggarkan menjadi 94%, namun berbeda halnya apabila

memenuhi syarat NPL (*Non Performing Loan*) kredit gros dan NPL UMKM dibawah angka 5%. Sedangkan berdasarkan dari peraturan yang telah ditetapkan oleh bank sentral yang menyatakan batas toleransi *loan to deposit ratio* adalah 85% hingga 110%. Semakin tinggi tingkat LDR, maka semakin tinggi likuid suatu bank, hal ini menunjukkan bank tersebut akan kesulitan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, seperti adanya penarikan tiba-tiba oleh nasabah terhadap simpanannya, begitupula sebaliknya (Susilowati dkk, 2017)

Berdasarkan data yang diperoleh pada tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai dari *Loan to Deposit Ratio* atau kredit/Dana Pihak Ketiga pada Bank BPD Bali periode 2016-2020. Sebelum pandemi Covid-19 nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) (2016-2019) dapat dijabarkan sebagai berikut ; pada tahun 2016 sebesar 102,75%, Di tahun 2017 sebesar 92,57%. Tahun 2018 ke tahun 2019 mengalami sedikit peningkatan (0,50%) nilai LDR masing-masing sebesar 91,22 % dan 91,72 %. Rerata LDR Bank BPD Bali masih berada dalam kisaran 85-110% yang artinya rasio LDR tersebut dikatakan likuid.

Sesudah pandemi Covid-19 melanda Indonesia pada tahun 2020 nilai LDR sebesar 89,11%. Nilai LDR Bank BPD Bali masih berada dalam kisaran 85-110% yang artinya rasio LDR tersebut dikatakan likuid. Turunnya nilai LDR dari 2019 ke 2020 sebesar 2,61%. Penurunan ini dikarenakan lebih banyak dana yang ditarik oleh nasabah. *Loan to deposit ratio* merupakan sebuah tolak ukur dan acuan yang dapat dipergunakan dalam hal melakukan suatu penilaian kemampuan perusahaan perbankan dalam membiayai kembali dana yang ditarik oleh nasabah atau deposito, dengan mengandalkan kredit yang menjadi sumber likuiditas. LDR yang sehat bisa memenuhi dua fungsi, di antaranya kebutuhan penyaluran kredit demi mendesak pertumbuhan ekonomi, serta pengendalian kesehatan bank (susilowati dkk, 2017)

3.5. Return on asset (ROA)

Return on total assets atau lebih dikenal dengan istilah *Return on Investment* (ROI) yaitu rasio yang dapat dipergunakan untuk menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva

yang dipergunakan dalam perusahaan. Rasio ini juga dapat digunakan sebagai tolak ukur yang memperlihatkan efektivitas dari manajemen dalam mengelola investasinya. Semakin kecil (rendah) suatu rasio maka hal ini menandakan semakin kurang baik, begitu pula sebaliknya. Standar terbaik ROA berdasarkan Peraturan yang telah ditetapkan Bank Indonesia No. 6/9/PBI/2004 adalah 1,5%. Semakin besar ROA, berarti semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai dan semakin baik posisi bank dari segi penggunaan aset.

Berdasarkan data pada tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai *Return on Asset* pada Bank BPD Bali periode 2016-2020. Sebelum adanya pandemi Covid-19 di Indonesia nilai *Return on Asset* (ROA) (2016-2019) dapat diprosentasekan sebagai berikut ; di tahun 2016 nilai ROA sebesar 3,76%, tahun 2017 sebesar 3,16%, pada tahun 2018 sebesar 3,17% dan pada tahun 2019 sebesar 3,08%. Berdasarkan hal tersebut nilai ROA selama periode 2016-2019 selalu lebih besar jika dibandingkan dengan nilai standar minimum yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu 1,5%. Ini menandakan kemampuan dari Bank BPD Bali dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki sangat baik.

Sesudah pandemi Covid-19, Pada tahun 2020 nilai ROA sebesar 2,70%. Hasil pada tahun 2020 menurun jika dibandingkan pada tahun 2019 yaitu sebesar 3,08 % terjadi penurunan sebesar 0,38% dan jika dibandingkan dengan nilai ROA periode 2016-2020, tahun 2020 memiliki nilai ROA yang paling rendah yaitu 2,70. Meskipun menjadi tahun dengan nilai ROA terendah diantara tahun-tahun sebelumnya, tapi nilai 2,70 ini masih lebih besar jika dibandingkan standar Bank Indonesia yaitu sebesar 1,5%. Artinya tingkat pengembalian penggunaan aset sebesar 2,70%, kemampuan Bank BPD Bali menghasilkan laba dari aset yang dimiliki berada di peringkat sangat baik. sedangkan nilai ROA paling tinggi terdapat pada tahun 2016 terjadi sebelum pandemi Covid-19 yaitu sebesar 3,76%.

3.6. Return On Equity (ROE)

Rasio *return on equity* atau *rate of return on Net Worth* ialah indikator yang dipakai sebagai acuan dalam menilai laba yang diperoleh bank

dengan modalnya sendiri atau rentabilitas. *Return on equity* merupakan indikator rasio yang biasanya digunakan untuk menilai laba setelah pajak dengan menggunakan modal bank sendiri. Rasio ini dapat memperlihatkan efektivitas bank dalam menggunakan modalnya, berdasarkan peraturan yang ditetapkan batas ROE minimal 12%. Jika dibawah itu maka dikategorikan rendah

Berdasarkan data yang diperoleh pada tabel yang telah ditentukan dapat dilihat untuk nilai *Return on Equity* pada Bank BPD Bali periode 2016-2020. Sebelum pandemi Covid-19 nilai *Return on Equity* (ROE) (2016-2019) dapat dijabarkan sebagai berikut ; Pada tahun 2016 nilai ROE sebesar 24,31 %, tahun 2017 sebesar 19,85%, pada tahun 2018 sebesar 19,16% dan pada tahun 2019 sebesar 18,18%. Rerata nilai ROE selama periode 2016-2019 sebesar 20,37% nilai tersebut lebih besar daripada nilai standar minimum Bank Indonesia yaitu 12%. Hal ini menunjukkan kemampuan Bank BPD Bali dalam menghasilkan laba dari jumlah modal disetor sangat baik.

Di tengah pandemi Covid-19 yang masih melanda Indonesia, di tahun 2020 nilai ROE sebesar 16,95%. Hasil pada tahun 2020 menurun cukup signifikan sebesar 1,23% dan jika dibandingkan dengan nilai ROE periode 2016-2020, di tahun 2020 memiliki nilai ROE yang paling rendah yaitu 16,95%. Salah satu hal yang mengakibatkan adanya penurunan ini karena pandemi yang melanda, pandemi Covid-19 ini tidak hanya berdampak dan mempengaruhi sektor kesehatan namun juga berimbas pada sektor ekonomi yang merasakan dampak cukup besar. Meskipun mengalami penurunan dan menjadi tahun dengan ROE terendah, besaran ROE pada tahun 2020 (16,95%) masih diatas ketentuan dari bank indonesia sebesar 12%. Artinya tingkat pengembalian laba dengan menggunakan modal sebesar 16,95% dan menandakan kemampuan Bank BPD Bali dalam menghasilkan laba dari jumlah modal disetor sangat baik. Sedangkan nilai ROE paling tinggi terdapat pada tahun 2016 terjadi sebelum pandemi Covid-19 yaitu sebesar 24,31%.

3.7. Resiko-Resiko Yang Dapat Dihadapi Bank BPD Bali Selama Masa Pandemic Covid-19

Banyak hal yang terimbas dari wabah pandemi Covid-19 ini. Di tengah masa pandemi seperti saat ini yang masih terus berkembang dan muncul varian barunya, hal ini berdampak pada terhambatnya pertumbuhan perekonomian. Di Indonesia saat dilanda wabah Covid-19 diberlakukan kebijakan Pembatasan Sosial Skala Besar (PSBB) di awal covid-19 bermunculan di Indonesia. Tentunya kebijakan PSBB ini mengakibatkan terjadinya penurunan aktivitas bisnis yang berdampak kepada perputaran ekonomi. Dan bahkan seluruh lapisan masyarakat terkena dampaknya. Kebijakan tersebut berdampak cukup besar dirasakan oleh UMKM, yang mana UMKM di Indonesia sendiri menjadi salah satu penopang utama di dalam perekonomian, dampak negatif yang ditimbulkan berpengaruh terhadap kinerja UMKM dan bidang bisnis lainnya. Hal ini mengakibatkan terganggunya perputaran perekonomian suatu negara.

Di dalam dunia perbankan yang menjadi sumber pemasukan terbesar berasal dari kredit, terganggunya perekonomian ini akan sangat berdampak pada kinerja perbankan, terlebih buruknya situasi ekonomi ini membuat UMKM tidak mampu dalam membayar kewajibannya (kredit). Banyaknya risiko yang dihadapi bank, dan salah satu risiko utama yang dihadapi perbankan adalah risiko kredit bermasalah karena pandemi ini menyebabkan perekonomian kurang stabil jadi para debitur atau nasabah akan menunggak kreditnya. Jika hal tersebut terjadi maka nilai NPL akan meningkat. Risiko selanjutnya yaitu risiko pasar. Risiko pasar ini muncul dikarenakan adanya pelemahan dalam nilai tukar rupiah. Bukan hanya itu risiko lainnya yaitu risiko likuiditas, penyebab munculnya risiko ini ketika debitur dalam kondisi pandemi ini mengalami kesusahan dalam perekonomian yang tidak stabil, hal ini tentunya akan berdampak dalam pembayaran kredit yang akan mengalami penundaan. Terganggunya siklus ini akan berdampak pada arus kas perbankan dan ini menjadi risiko yang cukup serius.

a. Solusi Permasalahan

Berdasarkan permasalahan diatas adapun saran solusi yang diberikan dalam meminimalisir risiko tersebut yaitu dengan :

1. Dilihat dari kualitas dari kredit ataupun pembiayaan dan penyediaan dana lain hal ini bertujuan agar dapat lebih selektif dalam memberikan pinjaman kepada kreditur. Serta dengan upaya menjalankan SOP dengan lebih ketat dari sebelumnya serta pengajuan kredit yang dilakukan harus selektif dalam prosesnya hal ini bertujuan untuk mengurangi rasio kredit bermasalah.
2. Selain lebih selektif dan lebih ketat hal lain yang dapat dilakukan yaitu pembatasan nominal dalam penyaluran kredit, upaya pembatasan ini dilakukan untuk menghindari resiko-resiko yang akan ditimbulkan kedepannya.
3. Bank BPD Bali bisa melakukan restrukturisasi kredit sebagai strategi untuk menjaga dan meningkatkan kualitas kredit atau juga dari segi pembiayaan. Tentunya dengan strategi ini akan membuat kinerja kredit lancar setelah dilakukan direstrukturisasi. Restrukturisasi kredit ini dilakukan dengan syarat ketentuan bank tanpa limit plafon kredit
4. Strategi transformasi yang dapat diterapkan dibidang digital (*financial technology*) baik secara bertahap dan perlahan maupun signifikan, merubah lanskap aktivitas bisnis, dan juga mempertahankan kesinambungan bisnis. Berubahnya perilaku masyarakat, nasabah, dan juga investor (konsumen) saat situasi *new normal* dan pandemi sangat signifikan. Melihat perubahan perilaku ini dapat menjadi masalah bagi perekonomian dan tentunya sektor perbankan. Akan tetapi jika penerapan manajemen risiko dan operasional diterapkan dengan baik sesuai peraturan yang sudah ada bukan tidak mungkin akan dapat membantu bank melewati masa sulit seperti saat ini. Sehingga akan meningkatkan kinerja dan reputasi bank. Dalam hal ini pihak bank harus berani mengambil langkah perubahan mengikuti tren perilaku masyarakat bergerak dalam bidang *financial technology*.

4. PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Seperti yang telah dipaparkan diatas dapat dilihat bahwa dengan adanya pandemi covid-19 ini juga telah mempengaruhi dunia perbankan, hal ini juga berdampak pada Bank BPD Bali

berdasarkan analisis yang mempergunakan Metode CAMEL dapat dilihat pada nilai analisis rasio CAR (capital adequacy ratio), rasio likuiditas (LDR), Return on asset (ROA), Return On Equity (ROE) mengalami penurunan pada saat pandemi. Sedangkan nilai net performing loan (NPL) masih tetap sama dengan sebelum pandemi dan pada nilai rasio efisiensi (BOPO) mengalami peningkatan daripada sebelum pandemi. Dari analisa juga ditemukan akan munculnya risiko kredit dan risiko pasar disaat pandemi covid-19. Selain itu sudah ditentukan juga solusi dari permasalahan yang terjadi seperti melakukan restrukturisasi kredit dan juga strategi pada pengembangan *fintech*. Untuk saat ini kinerja dari Bank Pembangunan Daerah Bali masih dalam kategori baik dalam kinerja keuangannya, sehingga masyarakat masih sangat layak melirik bank ini untuk kegiatan ekonomi.

4.2. Saran

Untuk kedepannya agar Bank BPD Bali selalu menjaga dan meningkatkan kinerja dari segi kredit dengan cara meningkatkan kualitas dan juga restrukturisasi kredit saat pandemi. Selain itu juga perlu diadakan pengembangan dari segi *fintech* agar dapat bersaing dan mendapat kepercayaan masyarakat. Sedangkan untuk masyarakat sendiri agar selalu melakukan penilaian sebelum menentukan bank yang digunakan untuk meminimalisir risiko yang akan terjadi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Amri, A. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap UMKM di Indonesia. *Jurnal Brand*, 2(1), 123–130.
- Ariyani, F. N. (2020). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC pada Bank BUKU 4 Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19 di Indonesia Fenny Noor Ariyani. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya*.
<https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/7433/6415>
- Bachtiar, A. (2021). Analisis industri perbankan di saat pandemi virus corona (Covid-19). *Jurnal Ilmu Ekonomi Pembangunan*, 8–13.
<http://repository.upnjatim.ac.id/1319/1/ARIEF.pdf>
- Bali, P. B. P. D. (2020). Annual Report PT. Bank Pembangunan Daerah Bali Tahun 2020.
- Ihsan, D. N. (2021). Performance Bank BNI Syariah Di Masa Pandemi Covid-19 Pertumbuhan BUK dan BUS. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(02), 756–770.
- Kurniasari, Rani. 2017. “Analisis Return On Assets (ROA) dan Return On Equity terhadap Rasio Permodalan (Capital Adequacy Ratio) Pada PT Bank Sinarmas Tbk”. *Jurnal Moneter* Vol. IV No. 2 Oktober 2017.
- Lutfi dkk. 2021. “Pengaruh Capital Adequacy Ratio Dan Bopo Ratio Terhadap Return On Asset Pada Pt. Bank Muamalat Indonesia, Tbk Periode 2010-2019”. *Jurnal Ekonomi Efektif*, Vol. 3, No. 3, April 2021
- Maulidia, N. (2021). ANALISIS KINERJA KEUANGAN BANK DI MASA PANDEMI COVID-19 PADA BANK BUMN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *Accounting Department, Faculty of Economics and Business, Brawijaya University*, 11.
- Nurhasanah, D., & Maryono, M. (2021). Analisa Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan Periode 2016 – 2018. *Keunis*, 9(1), 85.
<https://doi.org/10.32497/keunis.v9i1.2317>
- Pandia, Frianto, 2012. Manajemen Dana dan Kesehatan Bank, Penerbit PT. Rineka Cipta. Jakarta
- PT. BANK PEMBANGUNAN DAERAH BALI. (2021). <https://www.bpd Bali.co.id/>
- Ramadhanty, T. N. (2021). Analisis Rasio Keuangan terhadap Kinerja Keuangan pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Dan Banten, Tbk. *Jurnal EkoBis*, 1(April), 183–188.
<https://doi.org/10.46821/ekobis.v1i3.169>
- Santosa dkk. 2020. “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Menggunakan Rasio Permodalan, Profitabilitas, Pembiayaan, dan Risiko Kredit”. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(02), 2020, 367-371.
- Susilowati dkk. 2017. “ Variabel-Variabel Pembeda Rasio Kecukupan Modal Bank Perkreditan Rakyat (Bpr) Di Bali”. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis*
- U Tosepu, R., Gunawan, J., Effendy, D.S., Ahmad, L.O.A.I., Lestari, H., Bahar, H.,

As fi an, P., (2020). Correlation between weather and Covid-19 pandemic in Jakarta, Indonesia. *Sci. Total Environ.*, 138436
<https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2020.138436>
universitas Udayana 6.6 (2017): 2553-2586.